

PERANCANGAN CO-WORKING SPACE DENGAN PENERAPAN FLEKSIBILITAS RUANG DI KOTA YOGYAKARTA

Muhammad Faisal

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1910812110009@mhs.ulm.ac.id

Mohammad Ibnu Sa'ud

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
ibnusaud@ulm.ac.id

ABSTRAK

Industri ekonomi kreatif telah menjadi bagian penting dalam perekonomian global saat ini. Di Indonesia, terutama di Kota Yogyakarta, sektor industri dan ekonomi kreatif sedang mengalami pertumbuhan yang pesat, terutama dalam bidang *startup*. Namun, masih banyak pelaku *startup* yang menghadapi kendala dalam memiliki kantor sendiri dan memilih untuk bekerja dari tempat-tempat seperti rumah, kafe, atau kos untuk mengembangkan bisnis mereka. Hal ini disebabkan oleh biaya sewa kantor yang tinggi, jangka waktu sewa yang panjang, dan keterbatasan fleksibilitas yang ada. Dalam konteks ini, *Co-working Space* dianggap sebagai solusi yang ideal karena biaya sewanya terjangkau dan dapat diakses oleh berbagai jenis usaha. Selain itu, *Co-working Space* seharusnya dapat memberikan wadah bagi berbagai aktivitas di industri ekonomi kreatif digital, terutama dalam hal pengembangan bisnis *startup*. Oleh karena itu, perlu dirancang sebuah *Co-working Space* di Kota Yogyakarta yang menawarkan tingkat fleksibilitas ruang yang baik guna memfasilitasi kolaborasi dan jaringan antara para pelaku industri. Dalam perancangan tersebut, digunakan konsep fleksibilitas ruang dengan menerapkan metode superimposisi, dimana unsur-unsur arsitektur yang membentuk ruang dipisahkan dan kemudian disusun kembali secara acak untuk membentuk tiga jenis hubungan, yaitu timbal balik, saling mengabaikan, dan bertentangan. Ketiga jenis hubungan ini diaplikasikan guna mencapai fleksibilitas ruang yang optimal dan mengatasi permasalahan yang muncul dalam perancangan *Co-working Space* di Kota Yogyakarta.

Kata kunci: *Co-working Space*, Ekonomi Kreatif, *Startup*, Fleksibel, Fleksibilitas Ruang, Superimposisi, Yogyakarta.

ABSTRACT

Creative economy has become an integral part of the global economy today. In Indonesia, particularly in the city of Yogyakarta, the creative industry and economy are experiencing rapid growth, especially in the startup sector. However, many startup entrepreneurs face challenges in having their own offices and choose to work from places such as homes, cafes, or rented accommodations to develop their businesses. This is mainly due to the high cost of office rentals, long lease terms, and limited flexibility. In this context, Co-working Spaces are considered an ideal solution because they offer affordable rental costs and are accessible to various types of businesses. Furthermore, Co-working

Spaces should provide a conducive environment for various activities in the digital creative economy, particularly in the context of startup business development. Therefore, there is a need to design a Co-working Space in Yogyakarta that offers a high level of spatial flexibility to facilitate collaboration and networking among industry players. The design incorporates the concept of spatial flexibility using the superimposition method, where architectural elements that form the space are separated and rearranged randomly to create three types of relationships: reciprocity, disregard, and contradiction. These three relationships are implemented to achieve optimal spatial flexibility and address the challenges in designing a Co-working Space in Yogyakarta.

Keywords: Co-working Space, Creative Economy, Startup, Flexible, Flexibility Space, Superimpose, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Saat ini, perekonomian global telah memasuki era industri ekonomi kreatif, dan di Indonesia, sektor ini sedang berkembang dengan pesat salah satunya berada di Kota Yogyakarta. Di kota ini, industri dan ekonomi kreatif digital terutama dalam bidang *startup*. berkembang dengan pesat. Berdasarkan hasil data MIKTI (Masyarakat Industri kreatif Teknologi dan Komunikasi Indonesia, 2022) menunjukkan bahwa sampai akhir tahun 2021 dari total 1.190 startup di Indonesia, sebanyak 85 di antaranya beroperasi di Kota Yogyakarta.

Namun demikian, masih banyak pelaku *startup* di Kota Yogyakarta yang belum memiliki kantor sendiri dan lebih memilih bekerja secara nomaden karena tingginya biaya sewa kantor dan kontrak jangka waktu yang panjang serta sistem kerja yang tidak fleksibel. Oleh karena itu, diperlukan infrastruktur yang dapat mendukung pelaku usaha ekonomi kreatif, terutama *startup* dalam mengembangkan bisnis mereka. *Co-working Space* menjadi solusi yang ideal karena biaya sewanya terjangkau, aksesnya mudah, dan fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan pengusaha *startup*.

Co-working Space bukan hanya tempat untuk bekerja dan berinteraksi sosial, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan mendukung berbagai aktivitas lainnya. Selain para pelaku industri dan ekonomi kreatif digital, pelajar dan mahasiswa juga dapat memanfaatkan *Co-working Space* sebagai tempat belajar dan membentuk komunitas yang positif, terutama karena Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar. Untuk mencapai

tujuan ini, *Co-working Space* harus memiliki ruang yang fleksibel agar dapat menampung berbagai aktivitas, membangun koneksi dan relasi, serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan.

Penerapan *Co-working Space* dengan fleksibilitas yang baik menjadi penting agar pengguna dapat bekerja, berkolaborasi, dan mengubah ruangan sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas mereka. Salah satu solusi yang digunakan adalah penerapan fleksibilitas ruang dengan metode superimposisi yang dapat menciptakan perancangan *Co-working Space* di Kota Yogyakarta mempunyai fleksibilitas yang baik. Dengan ini, diharapkan dapat meningkatkan kreativitas, produktivitas, dan kolaborasi dalam pengembangan usaha.



Gambar 1. Isu Permasalahan
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Permasalahan yang dirumuskan adalah bagaimana mewujudkan rancangan *Co-working Space* di Kota Yogyakarta sebagai tempat bekerja, berkolaborasi dan berbagai aktivitas lainnya yang mempunyai fleksibilitas ruang yang baik dalam mengembangkan usaha para pelaku industri ekonomi kreatif digital terutama *startup*?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Co-working Space

Co-working Space merupakan suatu lingkungan kerja di mana individu dengan latar belakang yang beragam dapat bekerja bersama dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan untuk mendorong kreativitas, inovasi, kolaborasi, fleksibilitas, serta berbagi pengetahuan antara sesama pengguna.

Co-working Space berfungsi sebagai tempat kerja yang menyediakan ruang bagi individu dengan berbagai latar belakang seperti pengusaha, pekerja lepas, *startup*, asosiasi, konsultan, investor, seniman, peneliti, dan mahasiswa (Schuermann, 2013) Meskipun tidak ada standar atau pola khusus dalam merancang *Co-working Space* yang efektif, karena karakteristik dan kebutuhan pengguna yang terus berkembang, tujuannya tetap sama. Tujuan *Co-working Space* antara lain: membangun komunitas kerja untuk para *coworker*, meningkatkan kesempatan sosialisasi bagi karyawan, menciptakan suasana kerja yang menyenangkan dan kreatif, meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan motivasi dalam pekerjaan, serta memperluas jaringan personal dan profesional dengan cepat.

Berdasarkan pendapat Christian Stumpf, nilai-nilai yang terdapat dalam *Co-working Space* meliputi komunitas, aksesibilitas, kolaborasi, komunikasi, keterbukaan, dan kreativitas. Nilai komunitas menekankan pentingnya memiliki komunitas yang kuat di *Co-working Space*, di mana interaksi sosial formal dan informal sangat dihargai. Aksesibilitas mencakup aspek diversitas, ketersediaan finansial, penerimaan tamu, dan aksesibilitas fisik bagi penyandang cacat. Kolaborasi menjadi nilai penting karena para freelancer dan entrepreneur dapat bekerja sama, berbagi ide, dan bahkan membentuk kemitraan profesional. Komunikasi adalah kunci dalam memanfaatkan manfaat *Co-working Space*, di mana aktif berbagi pengetahuan dan belajar dari orang lain menjadi penting. Keterbukaan melibatkan pola pikir terbuka

terhadap ide baru, perubahan, dan belajar. Terakhir, kreativitas dihargai karena sebagian besar pengguna *Co-working Space* bekerja di industri kreatif, dan kemampuan untuk terus beradaptasi dan menghadirkan ide-ide baru dianggap penting (Stumpf, 2013).

Van de Koeving mengidentifikasi bahwa fleksibilitas dan rasa komunitas adalah ciri utama yang membedakan *Co-working Space* dengan jenis kantor tradisional (Koeving, 2017). Terdapat tujuh nilai inti dan karakteristik yang membedakan *Co-working Space*, yaitu lokasi, bagian eksterior dan interior, dekorasi, fasilitas dan layanan yang disediakan, kerjasama dan keterbukaan, komunitas dan keberlanjutan, serta aksesibilitas.

Aktivitas dan kebutuhan dalam *Co-working Space* menyesuaikan dengan kebutuhan kantor tradisional pada umumnya, tetapi dengan fleksibilitas yang lebih dinamis dan adanya sistem berbagi dengan sesama pelaku usaha. Menurut Duygu Ergin (2014) dalam bukunya "*How to Create Co-working Space: Handbook*," aktivitas dalam *Co-working Space* dapat dikelompokkan menjadi aktivitas mandiri, aktivitas kolektif, aktivitas kelompok, aktivitas lainnya, dan sosialisasi. Selain itu, kebutuhan dalam *Co-working Space* dibagi menjadi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis. Kebutuhan fisik mencakup luas ruangan, pencahayaan alami, ventilasi, akustik, dan perlengkapan interior, sementara kebutuhan psikologis mencakup privasi, rasa percaya diri, kedamaian, wilayah kepemilikan, dan status.

Menurut Duygu Ergin (2014), standarisasi ruang dalam *Co-working Space* terdiri dari beberapa bagian. Ruang utama (*Primary Space*) merupakan ruang kerja bersama yang digunakan untuk berbagai aktivitas, baik secara individu, kolektif, maupun kelompok. Ruang pendukung (*Support/Service Space*) menyediakan fasilitas dan layanan yang dibutuhkan oleh pengguna *Co-working Space*, seperti pusat kegiatan, perpustakaan, ruang pertemuan, dan sebagainya. *Social Spaces* atau *Secondary*

Space merupakan ruang yang tidak terkait langsung dengan pekerjaan, tetapi memenuhi kebutuhan sosial pengguna, seperti kafetaria atau restoran. Sementara itu, *Circulation* adalah ruang yang berhubungan dengan pergerakan di sekitar *Co-working Space*.

B. Tinjauan Konsep

1. Fleksibilitas Ruang

Fleksibilitas adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mudah dan cepat, menjadi luwes, dan tidak kaku. Dalam konteks bekerja, fleksibilitas mengacu pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan beroperasi secara efektif dalam berbagai situasi dan dengan berbagai individu atau kelompok. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan menghargai pandangan yang berbeda, mampu menyesuaikan pendekatan ketika situasi berubah, serta dapat dengan mudah menerima perubahan dalam lingkungan kerja atau organisasi.

2. Superimposisi

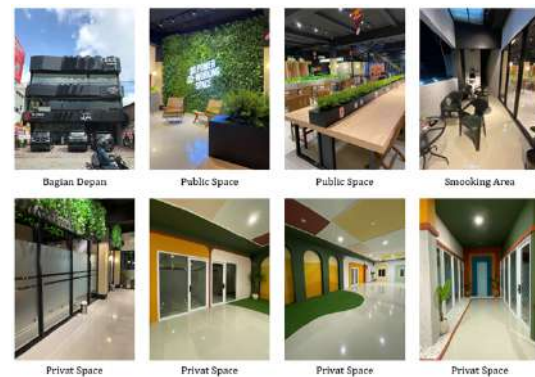
Superimposisi merupakan gagasan dari Bernard Tschumi yang mengajukan bahwa arsitektur kompleks dapat dikembangkan tanpa terikat oleh hierarki, fungsi, dan bentuk yang kaku. Metode superimposisi melibatkan penggunaan konsep layering atau tumpang tindih, di mana beberapa lapisan yang berbeda digabungkan menjadi satu bidang datar. Dalam proses ini, tiga lapisan dasar geometri yaitu titik, garis, dan bidang digabungkan sehingga menciptakan sesuatu yang baru.

C. Studi Kasus Fleksibilitas Co-working Space di Yogyakarta

1. Claus Building (3G Power)

Claus Building, sebuah bangunan mix use yang dibangun pada tahun 2022, terletak di Jl. Prof. Herman Yohanes Jl. Sagan No.73, Samirono, Caturtunggal, Kec. Depok, Kota Yogyakarta. Bangunan ini memiliki fungsi yang beragam, di mana lantai 1 digunakan sebagai coffee shop (Kopi Ulon) dan toko komputer (3G Power Computer). Sedangkan lantai 2 dan 3

difungsikan sebagai Co-working Space (3G Power Co-working Space). Di lantai 2, terdapat ruang publik (gratis), beberapa ruang pribadi (dengan biaya), dan ruang terbuka (teras belakang). Sedangkan di lantai 3 terdapat ruang pribadi dan musholla. Namun, dari segi fasilitas, masih ada kekurangan seperti tidak adanya mesin printer dan koleksi buku (perpustakaan).



Gambar 2. Ruang-Ruang 3G Power
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Menurut data yang diperoleh dari pengelola 3G Power Co-working Space, pengunjung tempat ini sebagian besar adalah pekerja kantoran dan freelancer dengan rentang usia 25-34 tahun, termasuk mahasiswa dan pelajar. Tidak dapat disimpulkan hari mana yang paling banyak pengunjung karena fluktuatif, namun waktu yang paling ramai adalah setelah makan siang atau di atas pukul 12.

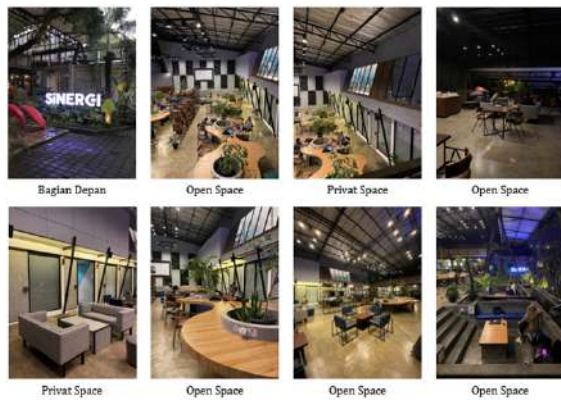


Gambar 3. Program Ruang 3G Power
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

2. Sinergi

Sinergi berlokasi di Jl. Cendrawasih No.32B, Demangan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, dan menawarkan suasana open space yang luas dengan nuansa tropis. Terdapat kafe dan receptionist untuk melayani

pengunjung. Area kerja privat tersedia dalam 13 ruangan yang terletak di 2 tingkat. Fasilitas penunjangnya meliputi mini library dan mesin percetakan.



Gambar 4. Ruang-Ruang Sinergi
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Meskipun konsep fleksibilitas ruang terbatas karena perabot yang sulit dipindahkan dan konfigurasi ruang yang tetap, Sinergi tetap dapat mawadahi berbagai macam aktivitas dan event secara fleksibel. Kolaborasi antara pengunjung juga terjadi secara langsung di lokasi dengan banyaknya diskusi antara mereka yang duduk berdekatan.



Gambar 5. Program Ruang Sinergi
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

3. Antologi

Antologi Collaborative Space didirikan pada tahun 2016 dan berlokasi di Tawangsari CT II Gg. Gayamsari II No.9C, Karangwuni, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman. Antologi memberikan ruang inklusif bagi startup, pelajar, dan pengusaha untuk belajar dan bekerja. Dengan ruang kerja bersama, ruang acara, cafe, dan taman yang nyaman, Antologi mendorong kolaborasi dan pertukaran

pengetahuan. Fasilitas yang disediakan meliputi mesin printer dan koleksi buku, serta dukungan terhadap produk dan petani lokal. Komunitas juga menjadi fokus Antologi dengan berbagai kegiatan seperti yoga, gathering, dan olahraga.



Gambar 6. Ruang-Ruang Antologi
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Antologi memiliki fleksibilitas aktivitas dan event yang tinggi, memungkinkan berbagai kegiatan dapat diwadahi dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Ruangnya juga fleksibel dengan perabot yang mudah dipindahkan (konvertibilitas) dan fungsi ruang yang dapat berubah (versatilitas).



Gambar 7. Program Ruang Antologi
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

4. Cronica

Cronica adalah tempat yang dibuka sejak tahun 2020 di jl. A.M. Sangaji No.62, Cokrodingratan, Jetis, Kota Yogyakarta. Tujuannya adalah menjadi tempat bagi pengguna untuk berbagi ide kreatif. Cronica merupakan bagian dari grup yang sama dengan Antologi, tetapi lebih kecil dan lebih ramai. Tempat ini menggunakan bangunan pada mezzanine dan lantai 2, sementara lantai 1 digunakan sebagai showroom mobil. Suasana ruangnya hangat dengan warna-warna coklat jingga.

Cronica telah menyelenggarakan berbagai acara seperti lokakarya UKM, pameran seni, bincang kreatif, dan pertunjukan musik live. Tempat ini juga mendukung bisnis dan pembuat kreatif lokal melalui workshop seni dan kerajinan, pameran seni, dan pasar pop-up.



Gambar 8. Ruang-Ruang Cronica
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

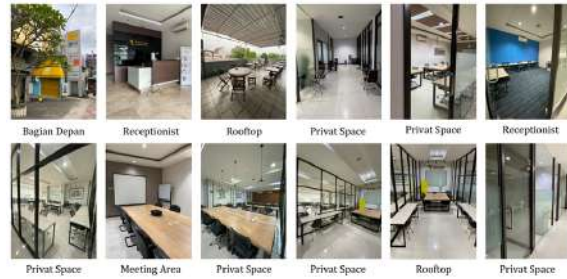
Fleksibilitas Cronica hampir sama dengan Antologi, meskipun sedikit kurang fleksibel karena jumlah ruangan yang terbatas dan jarang adanya acara yang diselenggarakan. Aktivitas pengguna cukup fleksibel dengan beragam kegiatan seperti menggambar, menulis, membaca, berdiskusi, atau sekadar berbincang santai. Ruangnya juga fleksibel dengan perabot yang mudah dipindahkan dan diatur ulang (konvertibilitas), serta fungsi ruang yang dapat berubah (versatilitas).



Gambar 9. Program Ruang Cronica
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

5. Genius Idea

Genius Idea Yogyakarta adalah pusat dari seluruh Genius Idea Coworking & Office Space yang terletak di Jl. Magelang No. 32-34, Cokrodiningratan, Jetis, Kota Yogyakarta. Dalam pandemi, Genius Idea mengubah konsepnya menjadi full kantor sewa daripada co-working space untuk tetap menguntungkan dan bertahan.



Gambar 10. Ruang-Ruang Genius Idea
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

Genius Idea Yogyakarta adalah pusat dari seluruh Genius Idea Coworking & Office Space yang terletak di Jl. Magelang No. 32-34, Cokrodiningratan, Jetis, Kota Yogyakarta. Dalam pandemi, Genius Idea mengubah konsepnya menjadi full kantor sewa daripada co-working space untuk tetap menguntungkan dan bertahan. Penggunaannya cenderung monoton, dengan pekerja kantoran yang mengisi ruang kerja dari jam 9 pagi hingga jam 5 sore. Meskipun ruangnya cukup fleksibel dengan perabot yang mudah dipindahkan dan penataan yang dapat diubah, mengubahnya kembali memerlukan biaya. Namun, fleksibilitas dalam hal aktivitas dan acara terbatas karena fokus Genius Idea saat ini hanya pada penyewaan ruang kerja bagi pekerja yang ingin memperluas jaringan kerja di Yogyakarta, tidak lagi melayani pengunjung umum yang mencari tempat kerja bersama.



Gambar 11. Program Ruang Genius Idea
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Kota Yogyakarta adalah ibukota dan pusat pemerintahan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi yang terpilih berada di Jalan Ipda Tut Harsono No. 11, Muja Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.



Gambar 12. Titik Lokasi Tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



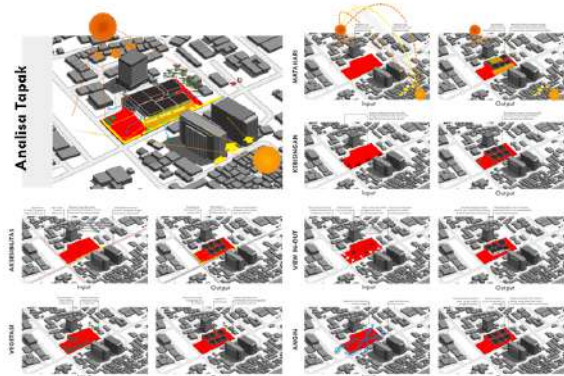
Gambar 13. Eksisting Site
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Data Tapak:

- Lokasi: Jl. Ipda Tut Harsono no 11, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta
- Fungsi Eksisting: Lahan Kosong
- Luas Lahan: ± 5.484 m²
- Orientasi Site: Mengarah ke Timur dan Selatan
- Kontur: Cenderung Datar
- Arah Lalu Lintas: 2 arah, Jl. Ipda Tut Harsono dan Jl. Kenari
- Lebar jalan: 10 meter
- Koefisien Dasar Bangunan (KDB): maks: 80%
- Koefisien Lantai Bangunan (KLB): maks 5,6 m²
- Koefisien Dasar Hijau (KDH): min 10%
- Garis Sempadan Bangunan (GSB): 10 meter

- Batas Bagian Utara: Bangunan Komersil
- Batas Bagian Timur: Jl. Ipda Tut Harsono
- Batas Bagian Barat: Pop Hotel (Bangunan Komersil)
- Batas Bagian Selatan: Jl. Kenari

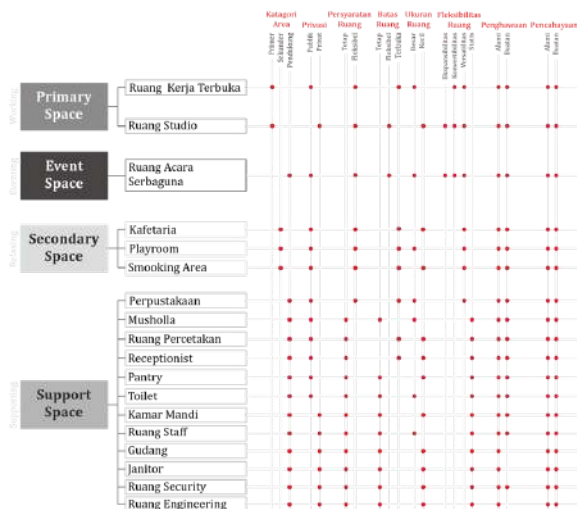
B. Analisa



Gambar 14. Hasil Analisa Tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

PENGUNGA	AKTIVITAS	RUANG	SKEMATIK
Pengunjung Ditokuskan pada pelaku usaha industri ekonomi kreatif digital terutama bidang Startup namun tidak menutup kemungkinan dari berbagai kalangan Startup Canteen Startup Government Startup Kesehatan Startup Perumahan Startup Perjalanan dan Homestay Pengelola Manager dan Staff Karyawan	Working Tempat untuk bekerja • Terbuka untuk semua pengguna • Disediakan tempat bekerja secara mandiri dan kolaborasi Tempat untuk bekerja • Bekerja secara tim/individu yang memerlukan ruang khusus dengan jenis kegiatan/bidang yang lebih spesifik Eventing • Pameran Galeri • Seminar • Pelatihan • Workshop Relaxing • Beristirahat dan Bersantai • Makan dan Minum • Bermain • Merokok Supporting • Membaca • Berhadiah • Print dan Copy • Meserina Pengunjung • Memasak • Ruang Air Besar dan Kecil • Mandi • Staff Bekerja • Menyimpan Barang • Cleaning • Keamanan • Operasional Bangunan	• Ruang Kerja Terbuka • Ruang Studio Primary Space • Ruang Acara Serbaguna Event Space • Kafetaria • Playroom • Smoking Area Secondary Space • Perpustakaan • Musholla • Ruang Perawatan • Receptionist • Pantry • Toilet • Kamar Mandi • Ruang Staff • Gudang • Janitor • Ruang Security • Ruang Engineering Support Space	

Gambar 15. Hasil Analisa Fungsi
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



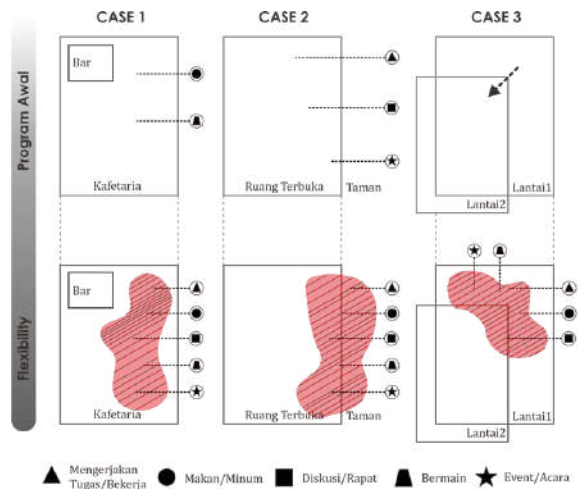
Gambar 16. Persyaratan Ruang
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

C. Program Ruang

Program ruang *Co-working Space* di Kota Yogyakarta dikembangkan dengan mengambil contoh dari berbagai *Co-working Space* yang sudah ada pada studi kasus sebelumnya, diambil tiga kasus yang membentuk program ruang pada umumnya:

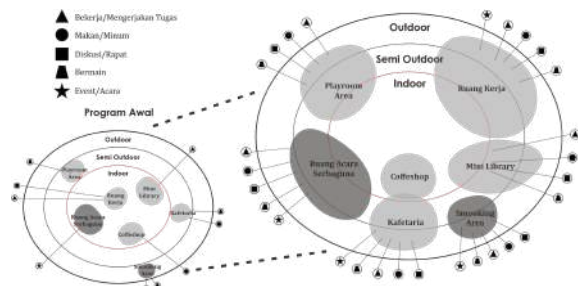
1. Kasus 1: Ruang Kafetaria, Kantin, atau Cafe. Pada *Co-working Space* umumnya, ruang ini dirancang untuk aktivitas makan dan minum, nongkrong, dan bermain.
2. Kasus 2: Ruang Terbuka atau Area Bekerja. Ruang ini biasanya berbatasan langsung dengan area luar, seperti taman, yang dapat digunakan untuk bekerja, rapat, atau penyelenggaraan acara.
3. Kasus 3: Ruang Tangga. Ruang antara lantai bawah dan lantai atas (tangga) seringkali dijadikan sebagai akses untuk menuju lantai atas atau sebaliknya.

Untuk menciptakan program ruang dengan fleksibilitas yang baik, perlu dikembangkan ruang-ruang yang dapat menampung berbagai aktivitas. Ruang-ruang tersebut dapat digunakan untuk mengerjakan tugas, bekerja, rapat, makan dan minum, bermain, serta penyelenggaraan acara atau event.



Gambar 17. Pembentukan Program Ruang
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

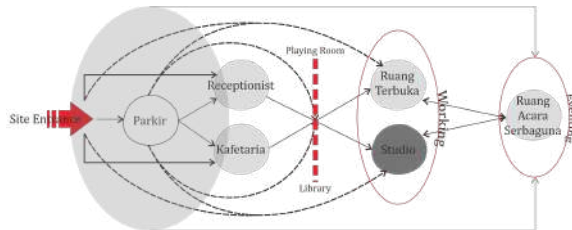
Selanjutnya program ruang dibentuk dengan membagi lapisan ruang menjadi tiga lapisan, yaitu *indoor*, *semi outdoor*, dan *outdoor*. Dalam ketiga lapisan ini, program ruang saling terhubung antara satu dengan yang lainnya. Awalnya, program ruang hanya terbatas pada fungsi-fungsi tertentu pada masing-masing lapisan, namun sekarang setiap ruang dapat menampung berbagai fungsi aktivitas yang beragam di berbagai lapisan ruang.



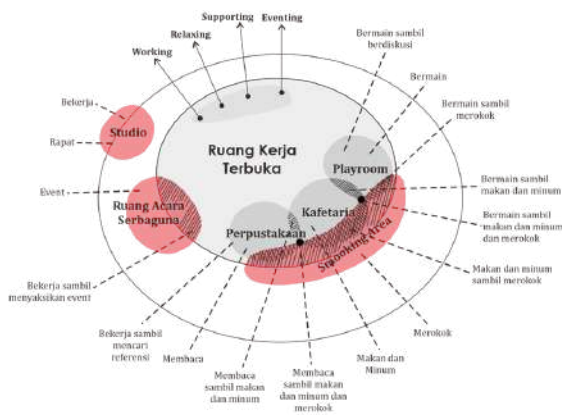
Gambar 18. Pengembangan Program Ruang
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Para pengguna *Co-working Space* di Kota Yogyakarta dapat mengalami pergerakan yang fleksibel dan tidak membosankan antar ruangan. Rancangan ini dilakukan dengan cara mengatur aktivitas utama pengguna agar melewati berbagai aktivitas lain terlebih dahulu. Misalnya, pengunjung yang datang untuk bekerja akan memasuki area *Co-working Space*, memarkirkan kendaraan, menuju

resepsionis, dan kemudian menuju studio. Namun, ditengah perjalanan, mereka dapat bermain tenis meja untuk mengumpulkan ide atau bahkan terlibat dalam diskusi yang mendorong kolaborasi.



Gambar 19. Program Pergerakan Ruang
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



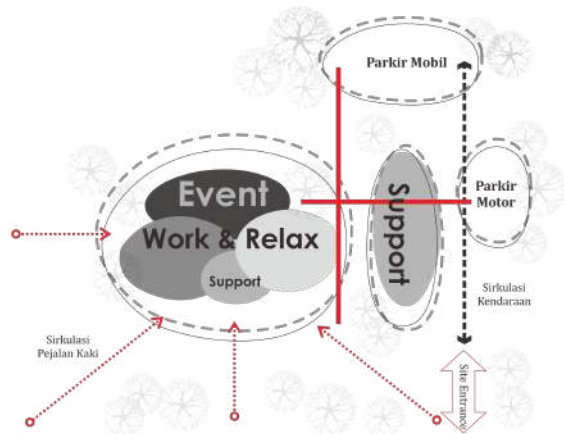
Gambar 20. Program Ruang
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 21. Skematik Program Ruang
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

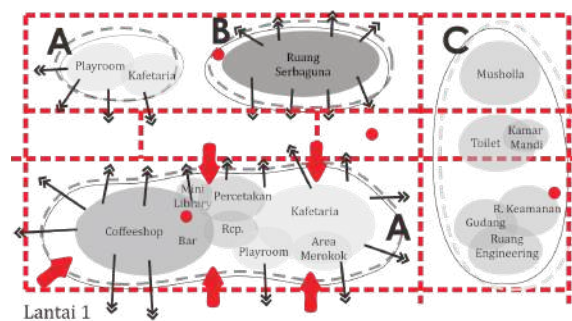
Organisasi ruang Co-working Space di Kota Yogyakarta didasarkan pada pembagian kelompok ruang berdasarkan hubungan antar ruang dan aktivitas

pengguna. Terdapat kelompok aktivitas utama (working), aktivitas relaxing, aktivitas pendukung (supporting), dan aktivitas eventing. Tujuan dari penyusunan organisasi ruang ini adalah menciptakan fleksibilitas yang baik.

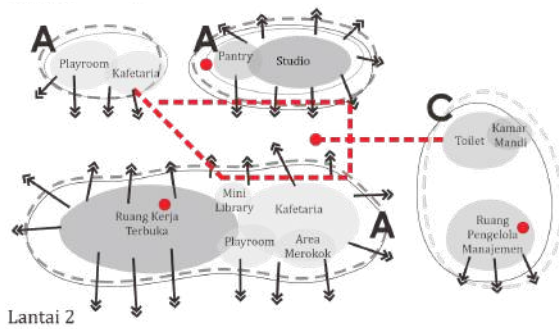


Gambar 22. Organisasi Ruang Luar
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

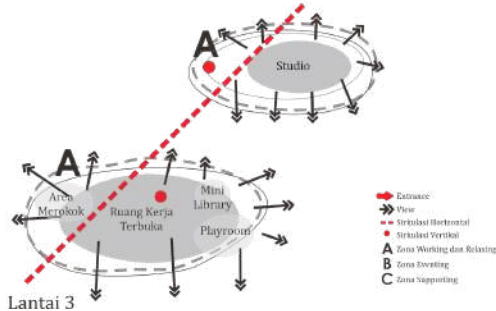
Pada lantai 1, zona penunjang ditempatkan berdekatan, sementara zona utama seperti working, relaxing, dan eventing ditempatkan berhadapan dan terhubung melalui lorong yang saling berkaitan. Pada lantai 2, struktur serupa diterapkan dengan penambahan skywalk untuk menjaga keterhubungan zona utama. Lantai 3 fokus pada zona utama dan menjadi titik akhir, di mana pengunjung dapat menikmati pemandangan alam sekitar sebagai hasil dari perjalanan melalui setiap lantai.



Gambar 23. Organisasi Ruang Lantai 1
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 24. Organisasi Ruang Lantai 2
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

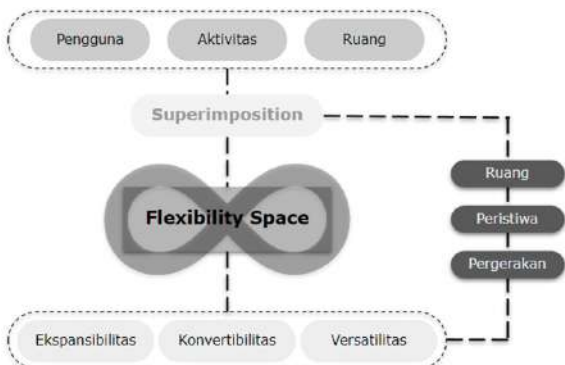


Gambar 25. Organisasi Ruang Lantai 3
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

D. Konsep

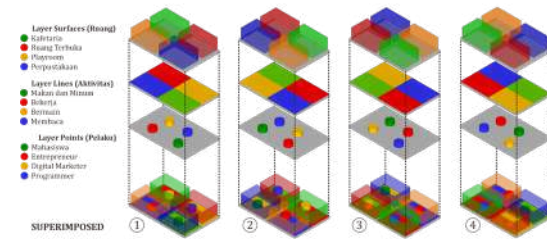
1. Konsep Programatik

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka diterapkan konsep *Flexibility Space* sebagai jawaban dari permasalahan tersebut. Akan tetapi, untuk menjadikan *Co-working Space* di Kota Yogyakarta mempunyai fleksibilitas yang baik maka perlu lebih jauh lagi mengupas ke pembentuk *space* (ruang) itu sendiri yaitu *activity* atau aktivitasnya.

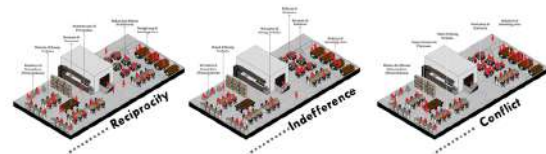


Gambar 26. Konsep Programatik
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Konsep *Flexibility Space* merujuk pada kemampuan ruang untuk beradaptasi menjadi berbagai fungsi sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, serta mampu menampung berbagai aktivitas yang beragam. Fleksibilitas menjadi fokus utama dalam konsep ini, yang diuji melalui metode superimposisi untuk memastikan bahwa ruang yang telah dirancang dapat menyesuaikan dengan aktivitas yang akan dilakukan. Program-program arsitektur yang membentuk suatu peristiwa (*event*) dipisahkan, kemudian dilakukan *layering* atau tumpang tindih antara komponen-komponen tersebut (*Superimposed*). *Event* ini juga secara tidak langsung menciptakan *affordability* yang tidak ditemukan pada tempat lain.



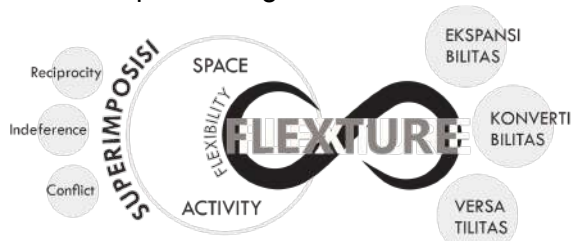
Gambar 27. Metode Superimposisi
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 28. Hasil Hubungan
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Dari hasil tumpukan (*Superimposed*), akan tercipta 3 jenis hubungan, yaitu hubungan timbal balik (*reciprocity*), saling bertentangan (*conflict*) dan saling mengabaikan (*indifference*). Hubungan-hubungan tersebut yang nantinya akan menunjukkan dan membuktikan bahwa *Co-working Space* di Kota Yogyakarta terdiri atas ruang-ruang yang fleksibel untuk memwadahi berbagai kegiatan dan aktivitas di satu tempat.

2. Konsep Rancangan

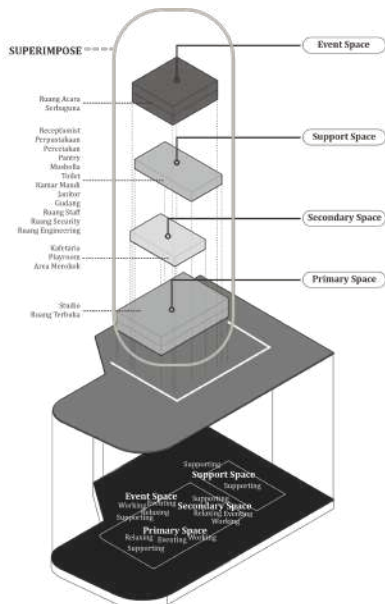


Gambar 29. Konsep Rancangan
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

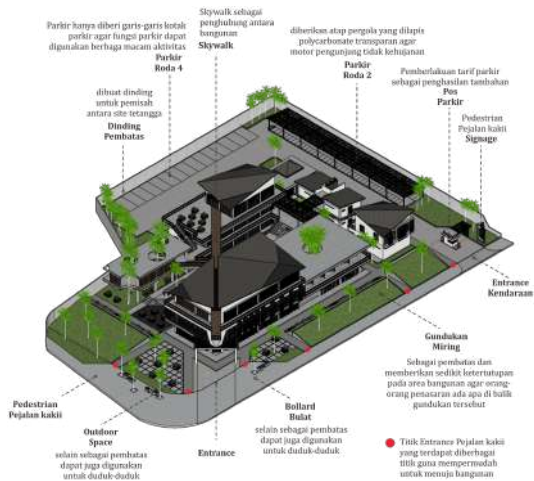
FLEXTURE (pelentur) merupakan nama konsep gabungan atau keseluruhan dari perancangan *Co-working Space* di Kota Yogyakarta dimana menggabungkan konsep dari flexibility space dengan metode superimposisi dan penerapan dari ekspansibilitas, konvertibilitas dan versatilitas.

3. Konsep Layout Tapak

Konsep layout tapak dibuat dengan menumpukkan (*superimposed*) empat program ruang utama yang sebelumnya sudah ditentukan yaitu *primary*, *secondary*, *support* dan *event space* sehingga mendapatkan hasil akhir berupa layout tapak yang dapat menjalankan fungsi dan aktivitas (*working, relaxing, supporting* dan *eventing*) secara fleksibel satu sama lainnya.



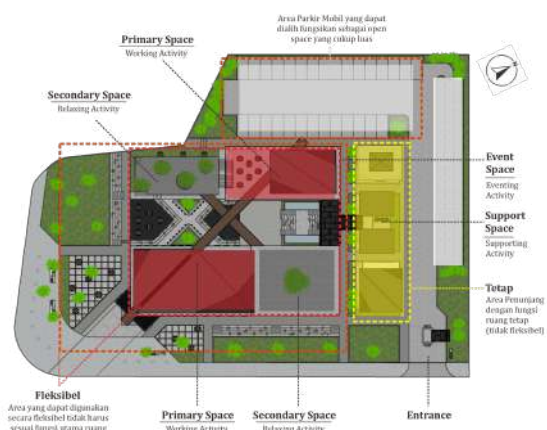
Gambar 30. Konsep Layout Tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 31. Output Layout Tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

4. Zoning

Konsep zoning ditentukan secara tertata namun dapat memwadhahi aktivitas secara random (fleksibel), sehingga hasil akhir dari penataan tersebut adalah program-program ruang utama yang saling bertumpuk dengan fungsi ruang lain dapat menciptakan fleksibilitas secara aktivitas maupun ruang.



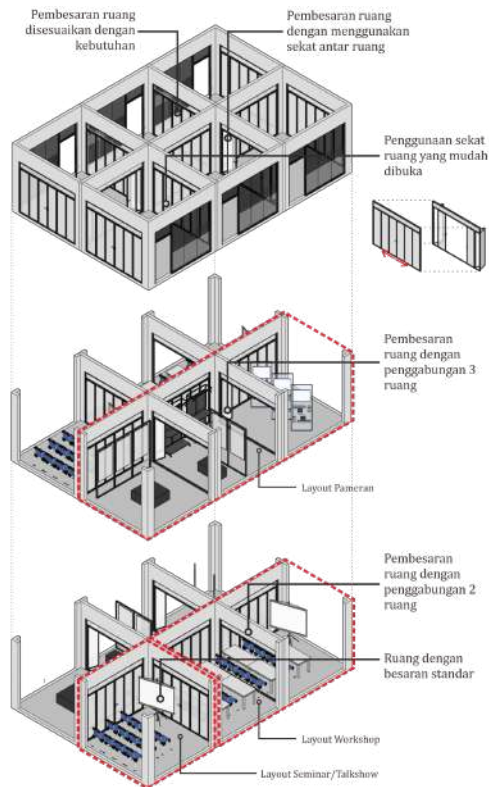
Gambar 32. Gagasan Ide Awal
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

5. Ruang

a. Ekspansibilitas

Konsep ekspansibilitas yaitu ruang dan bangunan yang dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan (dapat meluas). Penerapan konsep ini salah satunya dengan menggunakan sistem ruang yang dapat diperluas dengan

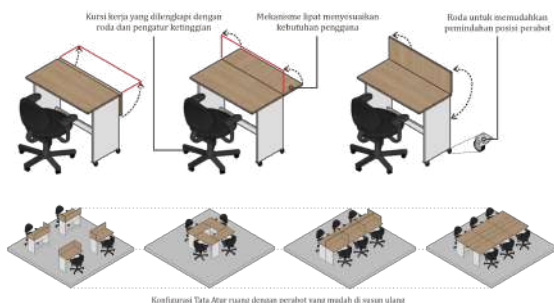
menggunakan dinding yang dapat di buka tutup sesuai kebutuhan.



Gambar 33. Ekspansibilitas
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

b. Konvertibilitas

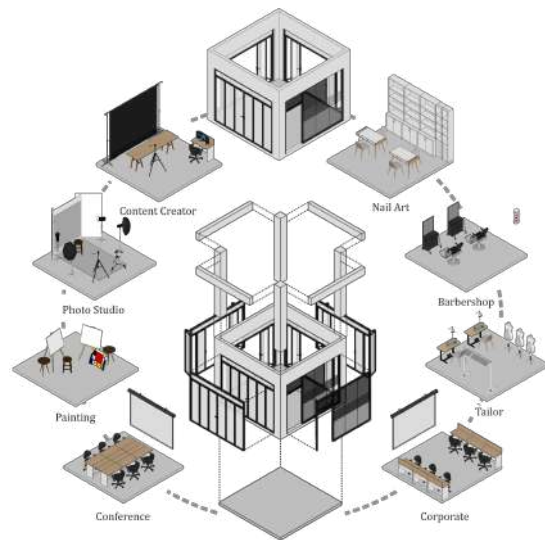
Konsep konvertibilitas yaitu perubahan tata atur suatu ruang dengan perabotan (*furniture*) mudah untuk dipindahkan. Penerapan konsep ini salah satunya dengan menggunakan *furniture* yang dilengkapi dengan roda agar memudahkan proses pemindahan dan juga menggunakan sistem *furniture* yang lipat (hemat ruang) dan fleksibel.



Gambar 34. Konvertibilitas
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

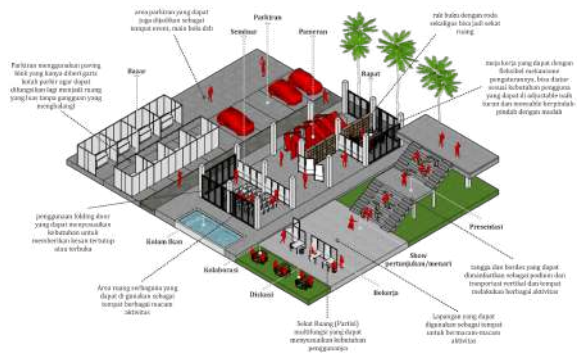
c. Versatilitas

Konsep versatilitas yaitu ruang atau bangunan yang dapat memwadhahi berbagai macam aktivitas dalam satu ruang dalam jangka waktu berbeda (multifungsi). Penerapan konsep ini pada perancangan salah satunya dengan menggunakan sistem ruang yang dapat digunakan dengan berbagai fungsi aktivitas pengguna.



Gambar 35. Versatilitas
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

6. Skematik Penerapan Konsep



Gambar 36. Versatilitas
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

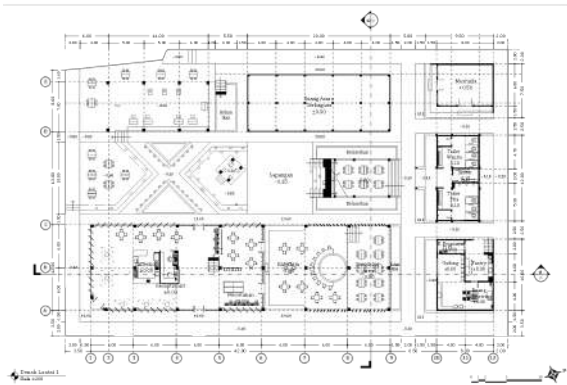
HASIL

A. Rencana Tapak

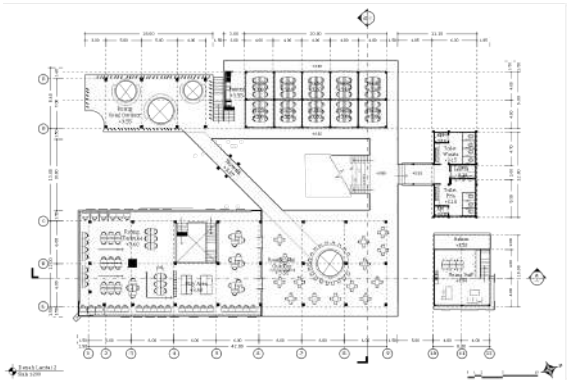


Gambar 37. Site Plan
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

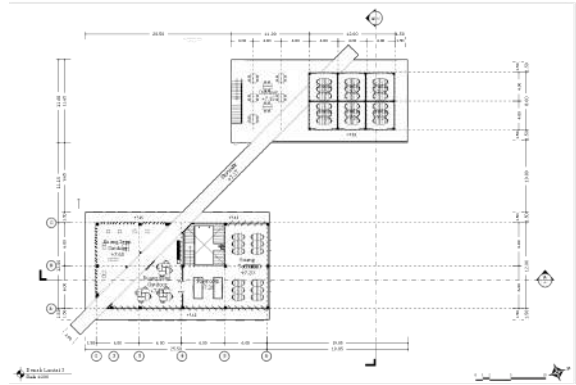
B. Denah



Gambar 38. Denah Lantai 1
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

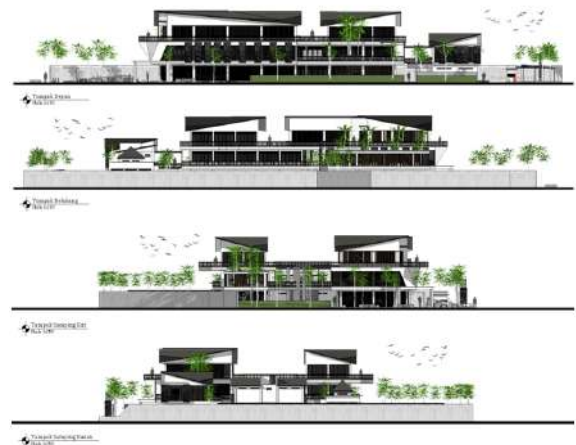


Gambar 39. Denah Lantai 2
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 40. Denah Lantai 3
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

C. Tampak



Gambar 41. Tampak
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

D. Potongan



Gambar 42. Potongan
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

E. Perspektif



Gambar 43. Perspektif Interior Ruang Kerja
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 44. Perspektif Ruang Semi Outdoor
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 45. Perspektif Ruang Indoor
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 46. Perspektif Ruang Outdoor
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 47. Perspektif Ruang Outdoor
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 48. Perspektif Mata Burung
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 49. Perspektif Bagian Sudut (Hook)
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 50. Perspektif Bagian Depan
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 51. Perspektif Bagian Samping Kiri
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 52. Perspektif Bagian Sudut Kanan
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

KESIMPULAN

Co-working Space adalah fasilitas yang menawarkan ruang kerja sewaan yang digunakan secara bersama oleh orang-orang dari berbagai latar belakang usaha. Sebagai fasilitas yang bertujuan komersial, *Co-working Space* berusaha memenuhi kebutuhan aktivitas penggunaannya yang berbagai macam (*flexible*), selain itu biaya sewa yang terjangkau, fasilitas dan lingkungan kerja (*networking*) yang tidak didapatkan pada kantor konvensional, *cafe*, rumah ataupun tempat lainnya menjadikan solusi yang ideal sebagai tempat kerja (*affordable*). Sehingga diperlukan penerapan fleksibilitas ruang yang baik dalam mewujudkan rancangan *Co-working Space* di Kota Yogyakarta sebagai tempat bekerja, berkolaborasi dan berbagai aktivitas lainnya dalam mengembangkan usaha para pelaku industri ekonomi kreatif digital.

Konsep *Flexibility Space* dengan menggunakan metode superimposisi diterapkan untuk mengatasi masalah kebutuhan tempat kerja yang fleksibel, sehingga dibuatlah ruang kerja yang

fleksibel dengan cara awal yaitu mengupas lebih jauh dari elemen pembentuk ruang sendiri yaitu aktivitasnya, kemudian memisahkan elemen-elemen pembentuk arsitektur (pengguna, aktivitas dan ruang) selanjutnya menata ulang dan menumpukkan (*superimposed*) yang menghasilkan beberapa konfigurasi diantaranya *reciprocity* (timbang balik) *indifference* (saling mengabaikan) serta *conflict* (bertentangan). Setelah itu untuk memperkuat dan mendukung fleksibilitas lebih baik lagi digunakan konsep dari ekspansibilitas (dapat meluas), konvertibilitas (mudah dipindahkan dan di atur ulang) dan versatilitas (multifungsi) agar tercipta fleksibilitas ruang yang baik guna mengatasi permasalahan fleksibilitas ruang pada *Co-working Space* di kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Dugyu, E. (2014). *handbook for coworking spaces by dudu - Issuu*.
- Koevering, van de. (2017). *The preferred characteristics of coworking spaces* [Eindhoven University].
- Masyarakat Industri Kreatif Teknologi dan Komunikasi Indonesia. (2022). *Ini Wilayah dengan Startup Terbanyak di Indonesia*. Databoks.
- Schuermann, M. (2013). *Coworking Space: A Potent Business Model for Plug 'n Play and Indie Workers by Mathias Schuermann* | Goodreads.
- Stumpf, C. (2013). *Creativity & Space. The Power of Ba in Coworking Spaces. Dipl.-Ing. Christian Stumpf. Master Thesis. Corporate Management & Economics. - PDF Free Download*.
- Tschumi, B. (1996). *Architecture and Disjunction*.
- Toekio. 2000. Dimensi Ruang dan Waktu. Bandung: Intermatra